

# Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Pada Siswa Tunarungu

Ida Hamidah, Permanarian Somad, Sunaryo

Universitas Pendidikan Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini mempelajari penggunaan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran pada pelajaran bahasa Indonesia untuk membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menulis kalimat sederhana secara terstruktur berdasarkan yang dilihatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil tes baik pada intervensi maupun *baseline-2*. Data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada *baseline-1(A-1)* persentase subjek sebesar 43,75%, pada fase intervensi (B) sebesar 100%, dan pada *baseline-2 (A-2)* sebesar 93,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana anak tunarungu kelas D3 di SLB. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru-guru SLB dalam memberikan pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis dengan menggunakan metode demonstrasi.

**Kata Kunci:** *Tunarungu, Metode Demonstrasi, Menulis Kalimat Sederhana*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan dalam melakukan hubungan dengan orang lain, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk dapat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Melalui bahasa manusia bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, melakukan interaksi dengan orang lain, dan segala aktivitas dalam

masyarakat selalu melibatkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sistem komunikasi yang digunakan pada umumnya adalah komunikasi lisan dan tulisan, akan tetapi pada anak yang mengalami gangguan pendengaran akan berbeda dengan sistem komunikasi yang digunakan oleh anak lain pada umumnya. Sebagai akibat hilangnya sebagian atau keseluruhan fungsi pendengaran maka pendengaran akan sulit atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, dan menyebabkan terhambatnya komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Sadjaah, E.,2003:1).

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu sangat erat kaitannya dengan fungsi pendengarannya dan pengalaman visualnya, oleh sebab itu untuk mengembangkan bahasa pada anak tunarungu, tahapannya harus berawal dari memperbanyak pengalaman visualnya. Dengan memperbanyak pengalaman visual anak tunarungu akan menghubungkan lambang-lambang visual dengan pengalaman yang sudah diterimanya. Setelah itu anak tunarungu akan mulai belajar untuk memahami apa yang dilihatnya melalui ujaran dan isyarat, melalui ujaran itu anak tunarungu akan belajar bagaimana mengucapkan huruf, kata, maupun kalimat. Dengan cara seperti itu, maka anak tunarungu akan dapat memaknai suatu kata ataupun kalimat dengan baik.

Setiap bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Kaidah-kaidah bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu sub bahasan tata bahasa dalam bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat." Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa" (Agustien, Mulyani.S dan Sulistiono, 2006:83).

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan oleh ketidakberfungsiannya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa

reseptif anak tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong karena tidak semua informasi yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik, juga kurangnya penguasaan kosa kata pada anak tunarungu menyebabkan kesulitan dalam menuangkan ide yang ada dalam pikirannya sehingga hal ini berdampak dalam menyusun kata pada sebuah kalimat (sintaksis).

Dalam berkomunikasi, penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar orang lain akan lebih paham dan mengerti apa yang dibicarakan atau dituliskannya, disamping itu komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa tunarungu kelas D3 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan beberapa hambatan yang umumnya terjadi dalam hal menulis kalimat, diantaranya: kalimat yang ditulis tidak beraturan atau tidak berstruktur, penempatan kata kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis dengan kompetensi dasar menulis kalimat sederhana berdasarkan gambar dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat anak belum dapat membuat sebuah kalimat berdasarkan gambar yang diperlihatkan oleh guru, ketika guru memberikan instruksi untuk menuliskan maksud dari gambar tersebut ke dalam bentuk kalimat sederhana, anak belum mampu menuliskan kalimat yang berstruktur subjek (S) dan predikat (P), contoh anak diberi kartu "gambar bapak sedang makan", anak hanya menuliskannya: "makan", "gambar makan", "duduk ", atau "bapak", anak tidak dapat menuliskannya dengan menggunakan struktur kalimat yang benar, seharusnya

anak menuliskannya dengan kalimat sederhana menjadi “bapak makan”, akan tetapi pada kenyataannya anak hanya menuliskan subjeknya saja, atau predikatnya saja, karena anak belum memahami bahwa dalam sebuah kalimat sederhana harus ada subjek dan predikat. Disamping itu cara guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu sering menggunakan kalimat yang tidak berstruktur, sehingga siswa tunarungu menjadi terbiasa berbicara atau menulis dengan menggunakan kalimat yang tidak berstruktur. Contoh : “ makan”, “ambil”.

Seringnya penggunaan kalimat yang tidak berstruktur seperti di atas, mengakibatkan makna yang terdapat pada tulisan tidak sesuai dengan maksud dari gambar yang dilihatnya. Jika hal ini dibiarkan, maka kemampuan anak dalam menulis kalimat dengan menggunakan struktur kalimat yang benar dan sesuai dengan makna dari suatu gambar yang dilihatnya tidak akan pernah meningkat dan hal ini juga berdampak pada terhambatnya komunikasi anak tunarungu di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan diatas, anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektif mungkin. Salah satunya didukung oleh metode yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menulis kalimat sederhana yang berstruktur subjek dan predikat berdasarkan yang dilihatnya.

Melalui penelitian ini penulis menawarkan suatu metode yang dapat mengatasi permasalahan ini, yaitu melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan memper-tunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik

sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Sanjaya, W. 2010 : 152). Penulis berasumsi bahwa dengan metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari. Dengan metode demonstrasi diharapkan anak tunarungu dapat melihat secara langsung subjek dan predikat dalam suatu kegiatan, juga anak dapat menambah kosa kata baru yang ditampilkan dalam bentuk kegiatan yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran keefektifan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB-N Kabupaten Tasikmalaya.

### 1. Kajian Teori

Pembelajaran bahasa Indonesia di SDLB-B pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan bahasa inilah yang menjadi fokus tujuan pengajaran bahasa. Hal ini berarti pengajaran bahasa Indonesia bertujuan membina kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam keempat keterampilan berbahasa tersebut guna memperlancar proses komunikasi. Tujuan ini dapat tercapai apabila anak tunarungu memahami dan terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari, karena tujuan utama pengajaran bahasa adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat melakukan interaksi yang bermakna dengan menggunakan bahasa yang baik. Dengan memiliki kemampuan berbahasa yang baik berarti siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan latihan yang memadai dan secara terus-menerus. Selain itu, anak harus dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang akan dituliskannya, karena pada hakikatnya menulis adalah menuangkan sesuatu yang telah ada dalam pikirannya. Namun demikian, hal yang tidak dapat diabaikan dalam pengajaran menulis adalah siswa harus mempunyai modal pengetahuan yang cukup tentang ejaan, kosakata, dan pengetahuan tentang struktur kalimat yang benar.

Meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak, baik secara lisan maupun tulisan, modalitas utamanya yaitu adanya kepemilikan dan pemahaman terhadap kosakata, tanpa memiliki kosakata yang banyak tidak mungkin akan terjadi komunikasi yang baik. Untuk itu, pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan, kepemilikan dan pemahaman terhadap kosakata anak tunarungu di sekolah harus menjadi prioritas bagi guru dan sekolah. Semakin banyak informasi yang diterima seorang anak, maka semakin baik anak tersebut memahami sesuatu dan berperan serta di dalam lingkungannya. Anak akan belajar dari semua yang ada dalam kehidupan dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, karena perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Somad, P dan Hernawati, T (1995: 36) menyatakan bahwa: Bahasa adalah alat atau sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata

serta aturan atau kaidah bahasa dan penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengar merupakan alat komunikasi bahasa. Anak yang mendengar pada umumnya memperoleh kemampuan berbahasa dengan sendirinya bila dibesarkan dalam lingkungan yang berbahasa. Dengan sendirinya anak akan mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasanya.

Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan bahasanya tidak akan berkembang, apalagi bicaranya sehingga dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal dengan anak mendengar. Bahasa akan berkembang sesuai dengan irama perkembangan anak, semakin luas pergaulan anak maka semakin luas pula kemampuan bahasanya, kondisi tersebut jika diikuti pendengaran yang normal. Akan tetapi bagi anak tunarungu yang berat atau sangat berat mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, secara otomatis mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara lisan atau verbal.

Ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar dapat menyebabkan keterbatasan informasi dan menghambat dalam daya abstraksinya sehingga menghambat dalam pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Adapun permasalahan yang dialami anak tunarungu adalah kesulitan untuk memahami hal yang bersifat abstrak, dan lebih mengutamakan visual untuk memperoleh pengetahuan dalam belajarnya.

Salim, M dalam Somantri, T. Sutjihati (2006:93) mengemukakan bahwa: "Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau

seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya". Sebagai akibat hilangnya fungsi pendengaran sebagian atau keseluruhan berdampak pada terhambatnya komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini juga mengakibatkan hambatan dalam menerima dan mengolah informasi yang diterimanya, sehingga hal tersebut berpengaruh pada kemampuan menulisnya. Leaner dalam Abdurrahman, M (2003:227) mengemukakan bahwa "Persepsi auditori terganggu maka kemungkinan anak akan mengalami kesulitan dalam menulis kata yang diucapkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Meadow (Bunawan L,

2000: 54) mengungkapkan ciri-ciri kalimat siswa tunarungu sebagai berikut :

- a. Kalimat yang dibuat siswa tunarungu lebih pendek dari kalimat-kalimat yang dibuat oleh siswa mendengar.
- b. Siswa tunarungu menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana.
- c. Perbedaan-perbedaan yang berarti ditemukan dalam panjang seluruh karangan.
- d. Pada umumnya karangan siswa tunarungu menyerupai siswa mendengar yang belum matang.
- e. Perbedaan bentuk dari kata penghubung dalam struktur kalimat apabila dibandingkan dengan siswa yang mendengar.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:107), "Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali." Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan rancangan dengan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan atau treatment yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian *Single Subject Research* (*SSR*) adalah dengan menggunakan desain A-B-A (*Applied Behaviour Analysis*), tujuannya untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan terhadap variabel tertentu yang diberikan terhadap

individu. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas (Sunanto dkk, 2006:44). Desain A-B-A memiliki tiga tahap, yaitu: A1 (baseline-1), B (intervensi), A2 (baseline-2).

*Baseline-1* (A1) adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam menulis kalimat sederhana sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Untuk mengukur kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana digunakan tes tertulis. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi, dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan (30 menit), setiap harinya dilakukan satu kali sesi

Intervensi adalah kondisi kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana selama diberikan perlakuan. Pada tahap ini anak diberi perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi secara berulang-ulang.

Intervensi diberikan sebanyak delapan sesi selama 60 menit, setiap harinya dilakukan satu kali sesi.

*Baseline A-2* merupakan pengulangan kondisi awal atau keterampilan anak dalam menulis kalimat sederhana, hampir tidak ada perbedaan dengan pengetesan awal tetapi pada fase ini digunakan untuk

mengevaluasi sejauh mana intervensi dapat berpengaruh kepada kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat sederhana. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi, dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan (30 menit), setiap harinya dilakukan satu kali sesi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan keseluruhan data hasil penelitian pada *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* pada target *behavior* kemampuan menulis

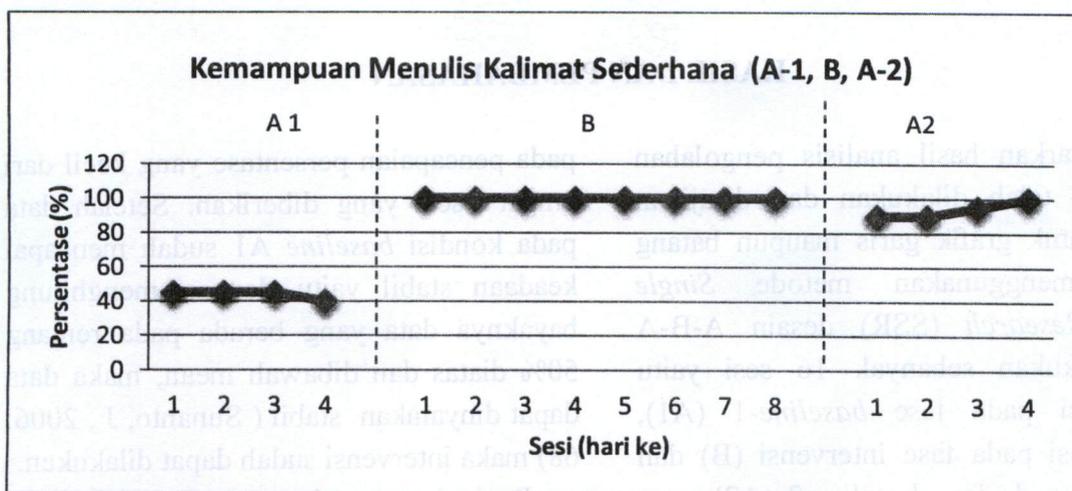
kalimat sederhana yang digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik di bawah ini

Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi (B)	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	45%	1	100%	1	90%
2	45%	2	100%	2	90%
3	45%	3	100%	3	95%
4	40%	4	100%	4	100%
		5	100%		
		6	100%		
		7	100%		
		8	100%		
Rata-Rata	43,75%		100%		93,75

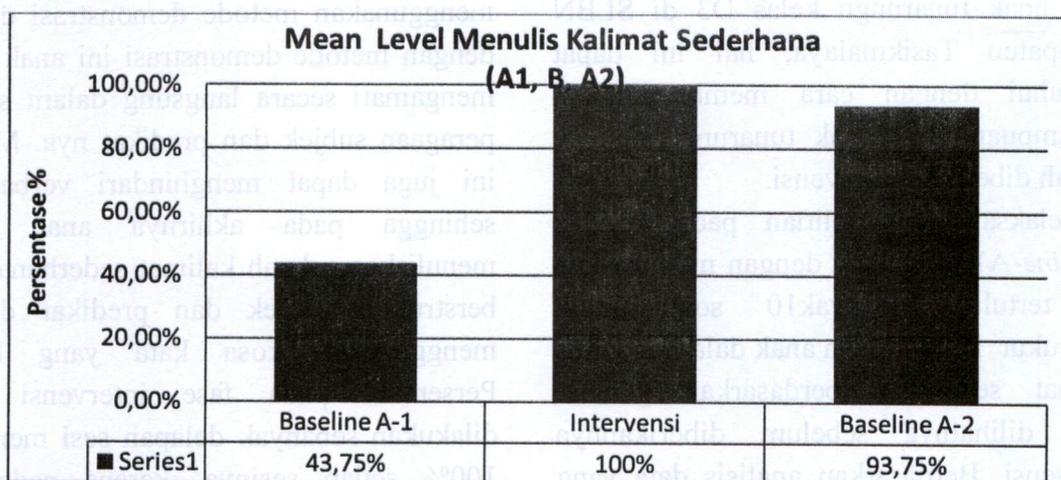
Secara keseluruhan data kemampuan menulis kalimat sederhana mulai dari *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline -2* (A2) dapat dilihat pada grafik

Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana *Baseline - 1*(A1), *Intervensi* (B), *Baseline - 2* (A2) di bawah ini:



Grafik Kemampuan menulis kalimat sederhana (A-1, B, A-B)

Mean level pada masing-masing (A1), intervensi dan *baseline-2* (A2) kondisi yaitu *baseline-1* digambarkan pada grafik batang di bawah ini :



Grafik Mean Level Menulis Kalimat Sederhana (A1, B, A2)

Grafik di atas membahas tentang mean level peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu yang berinisial SS kelas D3 pada fase *baseline-1* (A1), intervensi (B) dan *baseline-2* (A2). Berdasarkan data di atas terlihat adanya kenaikan persentase sebesar 56,25% dari

rata-rata 43,75% pada fase *baseline-1* (A1) menjadi rata-rata 100% pada fase intervensi (B). Pada fase *baseline-2* (A2) ada penurunan persentase lagi sebesar 6,25% dari rata-rata 100% pada fase intervensi (B) menjadi 93,75% pada fase *baseline-2* (A2).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis maupun batang dengan menggunakan metode *Single Subyect Research* (SSR) desain A-B-A yang dilakukan sebanyak 16 sesi yaitu empat sesi pada fase *baseline-1* (A1), delapan sesi pada fase intervensi (B) dan empat sesi pada fase *baseline-2* (A2) yang telah diuraikan diatas, ternyata menghasilkan suatu penilaian bahwa penggunaan metode demonstrasi memberikan peningkatan terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas D3 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya, hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan kemampuan awal anak tunarungu dengan setelah diberikan intervensi.

Pelaksanaan penelitian pada kondisi *baseline-A1* dilakukan dengan memberikan tes tertulis sebanyak 10 soal untuk mengukur kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana berdasarkan gambar yang dilihatnya sebelum diberikannya intervensi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana ini mencapai rata-rata persentase sebesar 43,75%. Pada fase *baseline A1* ini kemampuan anak hanya dapat memahami gambar pada subjeknya saja, yaitu bapak, nama ibu guru yaitu Enok dan Ida, Ketrin, dan Dede, jadi anak sama sekali belum memahami cara penulisan sebuah kalimat yang berpola subjek dan predikat berdasarkan gambar yang dilihatnya, juga anak belum memahami kosa kata pada predikat. Dari 10 soal yang diberikan anak hanya mengetahui predikat satu yaitu bobo. Hal ini berdampak

pada pencapaian persentase yang kecil dari empat sesi yang diberikan. Setelah data pada kondisi *baseline A1* sudah mencapai keadaan stabil yaitu dengan menghitung bayaknya data yang berada pada rentang 50% diatas dan dibawah mean, maka data dapat dinyatakan stabil (Sunanto, J, 2006: 68) maka intervensi sudah dapat dilakukan.

Peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu yang berinisial SS terlihat jelas pada fase intervensi (B) dibandingkan dengan data pada *baseline-1* (A1). Proses belajar mengajar pada fase intervensi ini menggunakan metode demonstrasi dimana dengan metode demonstrasi ini anak dapat mengamati secara langsung dalam sebuah peragaan subjek dan predikat nya. Metode ini juga dapat menghindari verbalisme, sehingga pada akhirnya anak dapat menuliskan sebuah kalimat sederhana yang berstruktur subjek dan predikat dengan menggunakan kosa kata yang benar. Persentase pada fase intervensi yang dilakukan sebanyak delapan sesi mencapai 100% setiap sesinya, karena pada sesi intervensi ini anak betul-betul mendapat bimbingan dan arahan dari guru sepenuhnya, walaupun pada saat intervensi ini anak melakukan kesalahan dalam menuliskan kalimat sederhana guru akan terus mengulang dengan menggunakan metode demonstrasi sampai anak mencapai skor 100%. Maka dapat dilihat perbedaan kemampuan siswa pada kondisi *baseline A1* dengan Intervensi, dimana adanya peningkatan persentase dari 43,75% pada *baseline A1* menjadi 100% pada fase intervensi, jadi peningkatannya sebesar 56,25%. Setelah kecenderungan arah dan

level data pada kondisi intervensi (B) stabil, maka dilanjutkan dengan baseline A2 sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variable bebas dan variable terikat lebih kuat.

Pengumpulan data pada *baseline* A2 ini dilakukan dengan memberikan kembali 10 soal yang sama yang diberikan pada kondisi *baseline* A1 tanpa menggunakan metode demonstrasi. Setelah anak mengerjakan soal tersebut maka data yang didapat dihitung dengan menggunakan persentase. Pada kondisi *baseline* A2 ini anak mencapai persentase sebesar 93,75%, ada penurunan sebesar 6,25% bila dibandingkan dengan kondisi intervensi, tetapi ada kenaikan persentase yang sangat besar bila dibandingkan dengan kondisi *baseline* A1 yaitu sebesar 50%. Dengan melihat kenaikan persentase sebesar 50% maka dapat dinyatakan bahwa pemberian intervensi sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana. Anak dapat menuliskan sebuah kalimat sederhana berdasarkan gambar yang dilihatnya, karena anak sudah

memahami bahwa dalam sebuah kalimat sederhana ada struktur kalimat yang harus diperhatikan serta anak dapat menambah kosakata baru yang telah dipahaminya melalui metode demonstrasi.

Adapun hasil dari penelitian pada subjek yang brinisial SS dapat digambarkan dengan adanya peningkatan *mean level* pada target behavior yaitu dari 43,75% pada kondisi *baseline-1* (A1) menjadi 93,75% dalam kondisi *baseline-2* (A2). Berdasarkan data di atas terlihat adanya kenaikan persentase sebesar 50% dari rata-rata 43,75% pada fase *baseline-1* (A1) menjadi rata-rata 93,75% pada fase *baseline-2* (A2).

Secara keseluruhan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu yang diperoleh berdasarkan analisis data pada kondisi *baseline-1* (A1), intervensi (B) dan *baseline-2* (A2) telah terjadi peningkatan. Dengan demikian penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas D3 di SLB Negeri Kabupaten Tasikmalaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas D3 di SLBN
- 2) Penggunaan metode demonstrasi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil persentase kemampuan menulis kalimat sederhana anak tunarungu kelas D3 yang

menunjukkan kenaikan persentase sebesar 50% dari rata-rata 43,75% pada fase *baseline-1* (A1) menjadi rata-rata 93,75% pada fase *baseline-2* (A2). Sementara pada fase intervensi pencapaian persentase sebesar 100%.  
3) Metode demonstrasi dapat digunakan untuk membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana berdasarkan yang dilihatnya dan dapat menghindari terjadinya verbalisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Rineka Cipta.
- Bunawan, L & Yuwati, S.C. (2000) *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Somad, P. dan Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Somantri, T.S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa* Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunanto, J, dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.